BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan Istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai *"corcerning the movement of organisms in respons to external stimulus"* (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Abd. Rosyad Shaleh, 2019:8).

Strategi adalah “cara-cara yang baik dan menguntungkan dalam suatu tindakan. Adapun strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pekerjaan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa. Dalam Agama Islam guru dikenal dengan sebutan *al-mu’allim* atau al-ustadz yang mempunyai tugas memberikan ilmu. Dalam hal ini, *almu’allim* al-ustadz juga memiliki pengertian sebagai orang yang bertugas memba3ngun aspek spiritualitas manusia (Yustisia,2012:15).

Pemilihan strategi yang tepat sangatlah penting dalam dunia pendidikan, strategi dimaknakan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah didesasin guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengimplementasiannya, rencana harus sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal atau biasa disebut dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan dalam mencapai sesuatu, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan dalam melakukan strategi (Wina Sanjaya, 2007:124).

strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Strategi yang bisa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memaksimalkan proses pembelajaran dengan menetapkan kegiatan yang perlu dikerjakan agar proses pembelajaran berjalan secara efisien, kemudian merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta yang terutama membangkitkan minat siswa untuk bersemangat mengikuti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seorang guru tidak hanya membimbing, mengarahkan, mentransfer ilmu pengetahuan,

memberi tugas kepada siswa, selain itu guru harus mampu membangkitkan minat siswa, memberikan suntikan motivasi agar siswa bersemangat, dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, maka akan terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ingin dicapai (Hamdan, 2011:18).

Strategi adalah pola umum dari sejumlah tindakan yang harus dimbil karena sebuah strategi sebenarnya belum menghasilkan masalah praktis tapi masih berbentuk rencana atau gambaran menyeluruh maka dikatakan sebagai pola yang luas (Parwati,2019:121).

Pengertian strategi tersebut pada intinya adalah rencana untuk melakukan tindakan atau langkah-langkah tertentu memecahkan masalah yang dihadapi untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan memeroleh hasil secara optimal. Jadi strategi baru pada tataran rancangan kegiatan atau konsep yang hendak dilakukan. Strategi yaitu langkahlangkah yang terencana dan bermakna luas dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar (Een, Haenilah, sugiman. 2021:4).

Berdasarkan klasifikasinya strategi dapat diuraikan berbagai macam sebagai berikut :

a. Strategi pembelajaran langsung

   Strategi pembelajaran langsung adalah pemberian instruksi langsung dari guru melalui tugas tugas tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik dibawah pengawasan yang ketat oleh guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan ciri strategi pembelajaran langsung (Iif Khoiru Ahmadi,2011;16).

   Strategi pembelajaran langsung merupakan suatu strategi yang berpusat pada guru dan menjadi strategi yang paling sering digunakan di sekolah. Strategi ini meliputi metode ceramah; pertanyaan didaktik, yakni adanya interaksi antara guru dan siswa; dan praktik, latihan, serta demonstrasi, yakni memperagakan secara langsung ataupun tidak langsung (Kamaruddin, 2022: 6).

   Pembelajaran langsung yang dipaparkan Arends lebih mengarah pada upaya guru dalam memberikan pemahaman konsep kepada peserta didik

beserta langkah langkah yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah. Jadi dalam pembelajaran langsung semua konsep dan prosedur pembelajaran sudah disiapkan oleh guru sehingga peserta didik hanya menerima apa yang telah diarahkan oleh guru. Pembelajaran langsung tidak melibatkan peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran.

Dengan demikian strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centeret) oleh karena itu dalam pembelajaran ini menyiratkan langsung interaksi antara guru dengan siswa. Dalam pembelajaran ini, materi pembelajaran yang akan dipelajari dibagi kedalam bagian yang lebih kecil dan diperkenalkan secara langsung kepada para siswa

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Pembelajaran tidak langsung *(inderst teaching)* yaitu suatu proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Fokus pendekatan pembelajaran tidak langsung adalah para peserta didik yang secara aktif memperoleh pengetahuan dari guru yang berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran tak langsung merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru hanya menjadi fasilitator dalam pengelolaan lingkungan belajar dan memberikan ruang gerak untuk peserta didik seluas-luasnya agar bisa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah mendorong ketertarikan murid, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, meningkatkan kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal, adanya pemahaman yang lebih baik dan lebih ekspresif. Adapun kekurangannya yaitu relatif membutuhkan waktu yang lebih Panjang (Ridwan Abdullah Sani,2019:157).

c. Strategi pendekatan humanistic (humanistic approach)

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas penuh manusia, baik dari interaksi maupun sosial antara guru dan peserta didik (Kenedi, 2017). Dalam konteks pengelolaan kelas, pendekatan humanistik menekankan pada pentingnya keterlibatan emosional dengan dapat

terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung untuk melakukan pembelajaran di dalam kelas (Masruroh, 2022).

Pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas memusatkan perhatiannya terhadap pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis peserta didik (Syahrul & Nurhafizah, 2022:5506–5518). Pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas merupakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan dan pemberdayaan peserta didik baik dari segi kepribadian, potensi maupun minat dan bakat yang dimiliki, serta meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik (Seruyanti et al., 2023:93-112).

Ketika strategi humanistik diterapkan dalam pembelajaran PAI, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Materi-materi keislaman seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah menjadi lebih relevan karena dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata siswa. Strategi ini juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan reflektif dan dialogis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka secara intrinsik. Siswa tidak hanya belajar karena tuntutan nilai atau ujian, tetapi karena mereka merasa bahwa pembelajaran PAI memiliki makna personal dan sosial yang penting bagi kehidupan mereka (Lestari et al., 2024).

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran humanistik dalam PAI sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia (*ashraful makhlūqāt*), yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang saleh dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Insani, 2019:209–230). Dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak prinsip pendidikan yang menekankan pendekatan lembut, keteladanan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan individu. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi landasan filosofis dari pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam.

Selain itu, strategi ini juga mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hangat, inklusif, dan menghargai perbedaan. Guru menjadi pendamping spiritual dan intelektual yang membimbing siswa menemukan jati dirinya, bukan hanya pengajar materi agama. Dalam interaksi sehari-

hari, guru menampilkan keteladanan, membuka ruang diskusi, dan memberikan umpan balik yang membangun. Semua ini menjadikan proses pembelajaran PAI lebih kontekstual, membumi, dan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, strategi pembelajaran humanistik bukan hanya pendekatan alternatif, tetapi kebutuhan mendesak di tengah tantangan pendidikan masa kini yang sering kali terjebak dalam rutinitas teknis dan kehilangan ruh pembentukan manusia seutuhnya. Melalui strategi ini, pendidikan dapat kembali kepada fitrahnya sebagai proses pemanusiaan, yang menghargai setiap individu sebagai pribadi yang utuh, merdeka, dan bermakna.

d. Pendektan emosional

Pendekatan emosional merupakan pendekatan intensif antara guru dan peserta didik layaknya bimbingan konseling yang melibatkan komunikasi interaktif dan interpersonal dalam membuka persoalan yang dihadapi peserta didik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Kondisi pandemi Covid-19 yang pernah terjadi saat itu menjadi kendala dalam penerapan pendekatan emosional dalam dunia pendidikan. Dampak dari pandemi yaitu salah satunya membuat pendidikan menjadi terbatas karena lingkup interaksi antara pengajar dengan para siswa berkurang. Keterbatasan interaksi antar guru dan siswanya menjadi tantangan dalam menerapkan pendekatan emosional karena pendekatan itulah yang menjadi dasar terjalinnya hubungan kekerabatan layaknya orang tua dan anak. Kenyamanan siswa dalam kegiatannya di sekolah juga dapat dipengaruhi dari hubungan interaksi siswa dan guru (Salam et al,2021)

Pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Memang sepatutnya guru PAI Farid Haluti, Erniwati La Abute, Jumahir, Masrion Tahawali, Sukmawati 88 menggunakan pendekatan emosional tersebut untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik agar lebih terbuka dan memahami ajaran agama Islam. Dengan begitu pada setiap tingkatan kelas, materi dapat dihayati dan direalisasikan dengan baik oleh peserta didik (Bahri et al. 2002).

Dalam konteks ini, pentingnya membangun kesadaran diri siswa menjadi sangat jelas. Lakadjo (2023) menyatakan bahwa kesadaran diri adalah atribut fundamental yang berkontribusi pada pertumbuhan dan keberhasilan siswa. Kesadaran diri membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, yang berdampak positif pada prestasi akademik dan pengembangan pribadi. Berdasarkan pernyataan Tien Asmara Palintan dan Novita Ashari (2021:177) mengungkapkan bahwa pengelolaan emosi yang baik sangat membantu siswa dalam menyeimbangkan dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat. Pengelolaan emosi yang efektif merupakan elemen penting dari kecerdasan emosional. Dengan membantu siswa mengenali dan memahami emosi mereka, guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi perasaan negatif. Strategi seperti refleksi diri dan diskusi kelompok dapat meningkatkan kesadaran ini, sehingga siswa lebih memahami pemicu emosi mereka dan belajar cara mengelolanya dengan lebih baik.

e. Strategi Interaktif

Menurut Widodo strategi pembelajaran interaktif merupakan pendekatan belajar yang mengarah pada pandangan konstruktivisme. Strategi pembelajaran ini salah satu alternatif pilihan startegi pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk bisa mengungkapkan keingintahuannya dan ketidaktahuannya terhadap pengetahuan atau materi yang sedang dipelajari. Sedangkan menurut Dasna pembelajaran interaktif mengarah pada interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa yang lain atau siswa dengan bahan belajar (Fauzi Rahmanul Hakim.2021:6)

Strategi ini menekankan pada kegiatan diskusi di antara peserta didik, sehingga memberi kesempatan kepada mereka untuk bereaksi terhadap pandangan, pendapat, gagasan, pengalaman pengetahuan antara guru dan teman-temannya. Anak didik dapat belajar dari siapapun, dan dapat meningkatkan keterampilan sosial. Selain itu, mereka juga dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argument sendiri yang rasional.

Menurut Seaman dan Fellenz strategi pmbelajaran interaktif atau interactive learning merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi atau

tanggapan terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencari alternatif dalam berfikir. Guru merupakan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan strategi, oleh karena itu guru harus mampu menciptakan suasana kelas nyaman dan menyenangkan, membantu dan mendorong siswa agar bisa menyampaikan pendapatnya atau berinteraksi dengan temannya, menyediakan bahan ajar, membina anak supaya memanfaatkan bahan ajar, dan menjelaskan tujuan belajar (Asmidar Parapat.2020:30).

Dari pemaparan para ahli diatas yang dimaksud dengan strategi pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat proses diskusi atau interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran interaktif semua pihak yang ada didalamnya saling berinteraksi sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup.

f. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi ekspositori diawali dari pemahaman bahwa peserta didik adalah individu yang kosong dengan ilmu. Menurut Lyusri dan Situmorang yang dikutip oleh Tri Ariani strategi pembelajaran ekspositori tidak menuntut peserta didik menemukan materi pelajaran karena materi pelajaran sudah disusun oleh guru sehingga lebih menekankan pada proses bertutur (Tri Ariani,2017:20).

Menurut Wina Sanjaya (2011:179) strategi pembelajaran ekspositori ini pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai meteri pelajaran secara optimal. Strategi ini sama halnya dengan istilah strategi pembelajaran langsung. Karena dalam strategi ini materi pelajaran di sampaikan langsung oleh guru. Oleh karena strategi Ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga di namakan istilah *"chalk and talk"*.

Pembelajaran ekspositori, meskipun berpusat pada guru namun dapat menjadi pilihan pendekatan pembelajaran yang menarik jika guru mampu berinteraksi dengan peserta didik secara baik dan guru mampu menyajikan pembelajaran secara verbal dengan baik. Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dapat diterapkan dalam menyampaikan materi

sejarah yang memungkinkan guru menceritakan kisah pahlawan yang disimak dengan baik oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengingat secara detail setiap kejadian.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunan pengalaman(Ramayulis.2014:21).

Pendidikan agama Islam adalah "upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa". Dalam pandangan ini, pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Islam, serta menghormati penganut agama lain dalam mewujudkan kerukunan dan persatuan bangsa (Abdul Majid,2018:29).

Pendidikan dalam islam disebut dengan istilah tarbiyah yang diambil dari fi'il madli-nya *(rabbayani)* maka ia memiliki arti Pendidikan dalam islam disebut dengan istilah tarbiyah yang diambil dari fi'il madli-nya *(rabbayani)* maka ia memiliki arti. Pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya agar tercapai perkembangan yang maksimal dan positif. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari (Hasbullah,2019:2).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran dan pendidikan, beberapa penelitian dan buku mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif bergantung pada pendidikan yang berkualitas. Menurut Kotter, pendidikan yang berkualitas akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memungkinkan siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hanafi, yang menemukan bahwa kualitas pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa(Hanafi Yahya. (2016:473).

pendidikan agama Islam juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. pendidikan agama Islam harus membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam, serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain. Hal ini penting untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, pendidikan agama Islam juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian siswa yang mampu bersaing di era global. Menurut Hasan Langgulung (2015), pendidikan agama Islam mampu membentuk kepribadian siswa yang memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang kuat, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif psikologi pendidikan, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat alam sekitar(Mahfud Junaed,2017:244).

Pendidikan agama memiliki tujuan yang penting dalam membina karakter peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama. T,ujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk "menghayati nilai-nilai Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan seharihari". Hal ini penting dilakukan karena "menghayati nilai-nilai Islam" berarti memiliki kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai agama Islam dan kemampuan untuk mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan terinspirasi untuk merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya (Hamid, A,2018:25).

Terkait dengan tujuan pendidikan agama, secara umum, tujuan pendidikan agama adalah untuk memperkokoh kesadaran spiritual, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama"Selain itu, tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah, cerdas, dan mampu menjadi kader-kader yang dapat mengembangkan ajaran agama secara benar dan tepat(Ardian,2019:10).

Tujuan pendidikan agama Islam, didasarkan pada pendapat Nahlawy tentang tujuan pendidikan Islam diantaranya :

a. Menanamkan iman yang kuat kepada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta kepada Allah salah satunya dengan zikir.
b. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dengan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka dengan menahan motivasinya, mengatur emosi, serta membimbingnya dengan baik. Dan juga mengajarkan mereka adab sopan santun dalam pergaulan.
c. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
d. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tujuan tersebut mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama Islam, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan pandangan Islam. Menurut Abdul Majid, dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Islam" (2016), terdapat tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Fungsi pertama adalah perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan, kelalaian dan kekurangan dalam memahami serta menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hadi dan Arief Rohmanuddin (2020) yang menemukan bahwa pendidikan agama dapat membantu peserta didik dalam memperbaiki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

b. Fungsi kedua dari PAI adalah pencegahan, yaitu mencegah pengaruh buruk yang mampu membahayakan diri sendiri dan lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan agama dapat membantu peserta didik untuk menghindari perilaku negatif dan kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Seperti yang diungkapkan oleh Huda Lutfiyah dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam di Sekolah" (2019), bahwa pendidikan agama dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang positif, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.
c. Fungsi ketiga adalah pengembangan, yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang sebelumnya telah ditanamkan di lingkungan keluarga setiap peserta didik. Dalam hal ini, PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan bertaqwa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Maemunah dan Achmad Mudrikah (2018) menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat mempengaruhi peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.
d. Fungsi keempat dari PAI adalah penyesuaian mental, yaitu melaksanakan adaptasi baik dalam lingkungan fisik ataupun sosial serta dapat menjadikan lingkungannya mengamalkan ajaran Islam. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lathifah dan Mahmudah (2017) yang menemukan bahwa pendidikan agama dapat membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.
e. Fungsi kelima dari PAI adalah penyaluran, yaitu menyalurkan potensi dari peserta didik yang memiliki prestasi di bidang PAI untuk dikembangkan agar selanjutnya dapat memberi manfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri. Menurut M. Thoyib Arrosyid dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam" (2019), pendidikan agama dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan bangsa.
f. Keenam, fungsi PAI adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai ilmu-ilmu agama Islam secara langsung. Hal ini sejalan dengan tujuan umum dari pendidikan agama Islam, yaitu untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar tentang agama Islam kepada peserta didik. Pengetahuan tentang agama Islam meliputi pemahaman

tentang aqidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam. Dalam hal ini, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam memiliki dampak positif pada pembentukan karakter peserta didik.

g. Ketujuh, fungsi PAI adalah penanaman nilai sebagai pegangan hidup agar memperoleh kebahagiaan yang abadi. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Tujuan yang lebih tinggi tersebut adalah membentuk manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, serta memiliki pandangan hidup yang benar. Dalam hal ini, agama Islam sebagai landasan dalam kehidupan merupakan pedoman bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi di dunia dan di akhirat.

   Disamping itu, mengingat pendidikan dapat diberikan secara klasikal maka dapat mempersubur solidaritas sosial serta ukhuwah Islamiyah. Pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap hidup dan beribadah berjamaah serta mempertinggi sikap gotong royong senasib dan sepenanggungan antara satu dengan yang lainnya.

   Selain Fungsi yang disebutkan di atas, Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi untuk sekolah/ Madrasah yaitu, Pengembangan, Penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, penyaluran (Abdul majid,2012:15).

5. Pengertian Guru

   Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang pekerjaannya mengajar. Dapat dibayangkan jika kita mendengar kata guru berarti orang yang mempunyai pekerjaan mengajarkan sesuatu kepada peserta didiknya. Guru adalah seorang pengajar disekolah negeri maupun sekolah swasta yang memiliki latar belakang pendidikan serta kemampuan berdasarkan latar pendidikan formal yang berstatus sarjana yang dibuktikan dengan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan UU guru dan dosen yang ada di Indonesia (Hamzah dan Lamatenggo, 2022:1).

   Pendidik disebut juga guru yang mana pendidik menurut ahmad tafsir yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya (Abdul Basyit, 2016:178).

Guru merupakan orang yang bisa digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki charisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Seseorang dapat disebut guru apabila ia memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses Pendidikan (Hamzah, 2019:15).

Guru memiliki andil yang sangat besar terhaap keberhasilan disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir hingga meninggal(Ahmad Sopian,2016:90).

B. PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA

1. Pengertian Moderasi

Moderasi berasal dari bahasa arab yaitu wasath atau wasathiyah, memiliki persamaan makna dengan kata tawassuth yang memiliki makna ditengah-tengah, *I'tidal* (adil*), tawazun* (berimbang). Sedangkan moderasi dalam Bahasa latin yaitu moderatio yang artinya ke-sedangan yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau memiliki arti penguasaan diri. Moderasi beragama dirumuskan oleh TIM Kementerian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan mutlak diperlukan dalam berbagai kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dengan cara memberikan pengajaran agama yang kompherehensif dan dapat mewakili setiap orang yang ada. Pengajaran agama yang diberikan harus luwes dengan tidak meninggalkan konteks ajaran Al-Qur'an dan Hadits, serta penting dalam penggunaan akal sehat sebagai solusi dari setiap permasalahan yang ada (Fauzi, Ahmad, 2018:233).

Moderasi merupakan sebuah pandangan untuk selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang saling berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Sudarji, 2020:97).

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan

agamanya masing-masing tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain. Di sinilah pentingnya memahami doktrin dan ajaran agama secara komprehensif. Moderasi beragama menjadi penting untuk dipahami dengan baik dan disosialisasikan kepada masyarakat. Indicator dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi (Dundung Abdul Rohman, 2021:3).

Moderasi dalam Bahasa Arab sering disebut dengan istilah *wasathiyyah*, yang berasal dari kata wasath yang memiliki arti tengah/ pertengahan/ jalan tengah. Kata wasth sendiri memiliki dua arti kata secara etimologi menurut Ibnu Asyur wasath berarti sesuatu yang berada di tengah dan arti yang kedua secara terminologi wasth berarti jalan tengah yang lurus tanpa berlebihan di dalamnya. *Al-Asfahaniy* mengartikan wasth sama dengan sawa'un yang memiliki arti tengah tengah diantara dua batas dengan keadilan dan standar yang biasa-biasa saja. Maksutnya di sini ialah meyakini sesuatu tanpa ada unsur yang berlebihan di dalamnya. Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyyah* biasa disebut dengan at-tawa'azun yang berarti upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi ujung pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lainnya. (Akhmad dkk, 2020: 20)

Moderasi beragama memberikan kesadaran bahwa nilai-nilai sikap dalam konteks keberagamaan tidak menjadikan kita egois, intoleran, diskriminatif, dan sebagainya. Menjawab pertanyaan bagaimana menjalankan Islam dalam masyarakat majemuk dan bernegara dalam masyarakat beragama. Ajaran ini menekankan nilai keseimbangan, tidak berdiri di kutub ekstrim, baik dalam pengetahuan maupun praktik. Islam moderat mendakwahkan inklusivitas, persaudaraan, toleransi, kerukunan, dan Islam sebagai rahmatan lil'alamin (Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, 2019:21).

Moderasi beragama dalam al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan keadilan, bersikap moderat, menjadi umat terbaik, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas. Kajian ini menekankan pentingnya menjaga sikap moderat dalam menghadapi pluralisme guna menumbuhkan perdamaian antar umat beragama (Apri Wardana Ritonga, 2021:72).

2. Empat pilar moderasi beragama

Empat pilar moderasi beragama merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pondasi dalam memahami dan menerapkan keberagamaaan yang moderat di

Tengah kehidupan Masyarakat yang majemuk, keempat pilar ini di kembangkan oleh Kementrian Agama RI sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama di Indonesia

Berikut adalah emmpat pilar moderasi beragama yaitu:

a. Wujud Semangat Komitmen Kebangsaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semangat merupakan kekuatan kemauan, gairah untuk bekerja dan berjuang. Sedangkan komitmen merupakan perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu serta akan bertanggung jawab. Kebangsaan juga diartikan sebagai ciri-ciri yang menandai golongan perihal bangsa, mengenai yang bertalian dengan bangsa, kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dapat digali dari perjuangan bangsa Indonesia antara lain Pancasila sebagai dasar Negara, Lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan, Bendera merah putih sebagai bendera Negara, dan Garuda Pancasila sebagai lambang Negara. Sikap positif terhadap semangat kebangsaan mengadung arti sikap positif terhadap nasionalisme dan patriotisme. Berikut ini beberapa Wujud semangat komitmen kebangsaan dalam upaya menumbuh kembangkan sikap positif terhadap nasionalisme dan patriotism.

1. Menumbuhkan sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan keluarga.

   Contoh Upaya menumbuhkan sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan keluarga, antara lain:

   a) Memberikan pendidikan sejak dini tentang sikap nasionalisme dan patriotism terhadap bangsa Indonesia.
   b) Setiap anggota keluarga dapat memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan pada bangsa.
   c) Orang tua selalu memberikan pengawasan terhadap pergaulan anaknya agar terhindari dari kenakalan remaja dan bahaya narkoba.
   d) Membiasakan menanamkan nilai demokratis melalui musyawarah keluarga selalu menggunakan produk dalam negeri, dll

2. Menumbuhkan sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan sekolah

   Contoh upaya menumbuhkan Sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan keluarga, antara lain:

   a) Memberikan pelajaran tentang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan juga bela Negara.
   b) Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan

      mengadakan upacara setiap hari senindan upacara hari besar nasional.
   c) Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap halhal negatif yang dapat mengancam ketahanan nasional.
   d) Membiasakan hidup bersih, disiplin dan taat aturan melalui pelaksanaan tata tertib sekolah
   e) Melatih untuk aktif berorganisasi, dan lain–lain

3. Menumbuhkan Sikap Positif Terhadap Semangat Kebangsaan Di Lingkungan Masyarakat, Bangsa dan Negara

   Contoh upaya menumbuhkan sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara, antara lain

   a) Menggalakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme, seperti gotong royong, bakti sosial, pameran budaya,dan linnya.
   b) Mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil pada hari tertentu. Hal inidilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patrotisme bangsa.
   c) Tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, pejabat negara dan anggota dewan Para pejabat harus lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi rakyat, serta lebih mementingkan kepentingan rakyat. (Suksesi, 2021)

b. Toleransi

   Sikap toleransi merupan sebuah kunci perdamaian bagi kelangsungan hidup dalam lingkup masyarakat yang multikultural. dengan kata lain sikap toleransi bukan hanya mengakui dari keberadaan orang lain, bahkan lebih dari itu. Dengan demikian toleransi dalam konteks ini berarti adanya dari diri bentuk kesadaran untuk bagaimana hidup berdampingan dan menjalin kerja

sama antar pemeluk agama yang berbeda dengan kita. Olehnya Itu, Pada hakikatnya toleransi beragama merupakan satu syarat utama bagi setiap kalangan individu yang ingin merasakan damai dan tenteram, maka dengan begitu akan terwujud dan kesefahaman yang baik dikalangan masayarakat beragama(Abu Bakar,2016).

Indonesia memang merupakan negara yang plural mulai dari suku, ras sampai agama. Keberagaman dari segi agama membuat masyarkat harus dapat hidup berdampingan berjalan harmoni dengan kelompok-kelompok atau individu yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Diferensiasi agama sebagai realitas dalam perjalanan berbangsa dan bernegara tidak sepatutnya digunakan untuk saling menghujat satu sama lainnya, akan tetapi harus dipakai guna memperteguh sendi-sendi persatuan.

Rasa saling menghormati, menghargai, ialah kunci guna membentukan kerukunan yang berfungsi menjaga kesatuan yang kokoh pada struktur sosial. Hal tersebut dibanguna atas dasar kesadaran masing-masing insan yang berpikir selaras akan terbangunnya sikap membiarkan orang lain yang berbeda dengan dirinya untuk bisa hidup sesuai dengan apa yang mereka yakini. Telah diketahui, keberadaan agama sebagai pedomann hidup masyarakat beserta dengan berpusparagamnya agama di indoensia mempunyai sentimen-sentimen yang sensitif satu sama lainnya yang kapanpun dan dimanapun dapat menjadi momok bagi keutuhan bangsa.

Tujuan dari sikap toleransi adalah menciptakan kerukunan umat beragama, mencegah terjadinya konflik sosial, serta membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam praktiknya, toleransi dapat diwujudkan dengan menghargai umat agama lain dalam menjalankan ibadah, tidak mencela keyakinan orang lain, dan membiasakan penyelesaian perbedaan melalui dialog serta musyawarah. Dengan demikian, toleransi tidak berarti mencampuradukkan akidah, melainkan menjaga keharmonisan dalam perbedaan(Kemenag RI: 2019).

Nilai-nilai yang terkandung dalam pilar toleransi antara lain:

1. hormat terhadap sesama manusia.
2. keadilan dalam memberikan hak-hak beragama.
3. kasih sayang dalam berinteraksi sosial.
4. serta kebersamaan dalam membangun kehidupan damai

Yang harus dipahami adalah bahwa toleransi bukan kompromi terhadap akidah, tetapi ekspresi nyata dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks Indonesia, toleransi juga menjadi kekuatan yang memperkokoh semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan persatuan bangsa(Irwan Masduqi, 2019:75).

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan merupakan upaya yang dilakukan untuk melawan kekerasan itu sendiri, dengan jalan damai. Menurut Lukmono (2021) mengatakan bahwa tindakan anti kekerasan berusaha untuk meningkatkan potensi komunikasi yang penuh kebenaran, mencegah dan menghentikan perilaku yang merusak.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks moderasi beragama secara nasional dimensi anti kekerasan mencapai 74, 6% (Hasanuddin Halim, 2021). Hal ini dapat dipastikan bahwa masih sebagian orang belum melaksanakan sikap anti kekerasan secara maksimal. Pelaku kekerasan bukan hanya pada masyarakat biasa namun juga dilakukan oleh pelajar bahkan guru atau kepala sekolah. Banyak peserta didik terlibat dalam kasus kekerasan fisik dan verbal baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi konflik ini perlunya membangun sikap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama, agar dalam pelaksanaannya selalu dalam jalur yang moderat atau pada jalur yang seimbang (Muttaqin, 2021). Moderasi beragama hadir sebagai penengah dan tidak memihak. Menurut Kementrian Agama RI (2019) Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Menurut Lukmono (2021) anti kekerasan itu mengacu pada campur tangan aktif dalam cinta kasih pada situasi konflik. Tindakan anti kekerasan berusaha untuk meningkatkan potensi komunikasi yang penuh kebenaran, mencegah dan menghentikan perilaku yang merusak. Anti kekerasan bukan berarti sikap pasif, penakut, menyerah, melainkan teknik perjuangan dengan mengembangkan kekuatan tanpa menggunakan kekerasan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik.

Moderasi beragama menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam menyampaikan maupun mempertahankan ajaran agama. Pada hakikatnya, agama diturunkan untuk membawa kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, segala bentuk radikalisme, ekstremisme, serta ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama bertentangan dengan prinsip moderasi. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Nilai-nilai yang terkandung dalam pilar ini adalah kasih sayang, kelembutan, perdamaian, musyawarah, serta keadilan.

Dalam konteks modern, pilar ini mengajarkan agar masyarakat lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai daripada konflik, sehingga budaya damai dapat tercipta di tengah Masyarakat(M. Hasyim,2020:57).

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Agama hadir bukan untuk menghapus seluruh tradisi, melainkan untuk menyaring dan meluruskan budaya agar selaras dengan nilai-nilai agama. Selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat, budaya lokal dapat dijadikan media dakwah sekaligus sarana mempererat ikatan sosial. Misalnya, tradisi gotong royong, kenduri, atau kesenian tradisional yang sarat dengan nilai kebersamaan dan kemanusiaan dapat dijadikan sarana memperkokoh ukhuwah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pilar ini adalah penghormatan terhadap tradisi, kearifan lokal, kreativitas, adaptasi, dan kebersamaan. Dengan sikap ini, agama dan budaya dapat berjalan beriringan dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan berakar kuat pada tradisi bangsa(Muhammad Adlin Sila, 2019:245).

3. Nilai-Nilai Moderasi

Penanaman sikap moderasi hanya bisa berkembang dengan baik jika didukung secara optimal oleh berbagai pihak. Lingkungan yang baik juga menciptakan budaya yang baik. Lebih tepatnya, daya dukung ini dapat dirumuskan dengan berbagai cara.

a. *At-Tawassuth* (di tengah)

wassuth secara bahasa berarti tengah-tengah atau menengahi moderasi (*I'tidal* atau *tawassath fi al-haq wa al-adl*)yaitu dari kata dasar alwasath (sedang atau pas), al-awsath (tengah-tengah). Secara istilah adalah sikap moderat yang berpijak pada keadilan serta berusaha untuk menghindari segala

bentuk pendekatan yang ekstrim.Segala sesuatu yang ekstrim dengan mentalitas yang buruk, belum lagi yang tidak masuk akal dalam bidang agama.Tasawuth merupakan jalan tengah atau berada di antara dua perspektif, tidak terlalu keras ataupun kejam dan terlalu bebas.Penanaman dan pengalaman agama dengan agama dengan wajar, sedang tengah-tengah dan tidak mengurangi ajaran agama.Dengan hal ini mengajarkan kepada manusia untuk bersikap secara netral dalam memilih sesuatu hal yang mengandung keraguan.

b. *Tawazun* (keseimbangan)

Tawazun secara bahasa berarti seimbang atau keseimbangan.*Tawazun* merupakan penanaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi secara kehidupan baik duniawi maupun ukhrowi dengan tegas dalam menyatakan suatu prinsip yang berbeda antara penyimpangan dan perbedaan.Dengan hal ini dapat mengajarkan nilai kepada manusia untuk bersikap seimbang kepada Allah SWT, manusia dan alam atau dengan lingkungan hidupnya, serta dapat menyelaraskan kepentingan pribadi dan sosial (Syahri Akhmad,2022:76).

c. *Al-Musawah* (persamaan)

Secara bahasa musawah merupakan sama tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan menurut itilah yaitu persamaan seluruh manusia didalam hak dan kewajibannya. *Al musawah* yaitu prinsip-prinsip hukum Islam yang dapat menjelaskan tentang persamaan hak sesama manusia tanpa mandang warna kulit, suku, bangsa dan Bahasa.

d. Al-Syura

Menurut istilah merupakan konsultasi, memberi isyarat, atau sikap yang meliputi bahasan dan penyelesaian masalah secara bersama-sama, mau mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain petunjuk dan sebuah nasehat.*Al-syura* yaitu dapat diartikan dengankata musyawarah atau yang berarti saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara(Rohman Dudung Abdul,2021:35).

Menurut (Siti Almaratus Sholikah, 2020), dengan penerapan moderasi yang dilakukan pada lingkup sekolah. Tujuan agar bisa menghilangkan problematika yang sering terjadin konflik antar pelajar yang ditimbulkan

dengan permasalahan yang sepele dan akhirnya bisa saling ejek dan saling menjatuhkan satu sama lain.

4. Penanaman sikap moderasi beragama

Penanaman merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan yaitu mewujudkan moderasi beragama akan tumbuh dengan nilai-nilai yang diharapkan dilingkungan sekolah.

Menanamkan sikap moderasi agama adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai metode. Metode yang digunakan dapat memengaruhi efektivitas dari proses menanamkan sikap moderasi agama berikut beberapa metode dalam penanaman sikap modersai:

a. metode halaqoh

Dimana sebuah kelas formal yang mengikuti pembelajaran PAI dengan mata pelajaran yang disusun oleh guru PAI tersebut, metode halaqoh yang disampaikan oleh guru PAI setiap pembelajaran PAI di dalam kelas atau di mushola, Penanaman moderasi beragama dilakukan melalui beberapa ilmu agama yakni melalui hukum islam, hadist, fiqih, dan kisah kisah dalam sejarah(Masturaini,2021:147).

b. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut uswah, iswah, qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain, penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang di sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomotasi akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikapsikap terpuji pada perilaku anak (Arief, 2002:112)

c. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama

Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaanpembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaanpembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejakdini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara- cara berbuat dan mengucapkan, Metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hapalanhapalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragam (Ansori, 2016:172-174)

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif (Ansori, 2016:167)

d. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunya ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas (Ansori, 2016:27).

Menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam salah satu sistem pendidikan yaitu pendidikan dengan nasehat dimana metode nasehat dipandang sangat efektif beliau memberikan tiga metode dalam menyampaikan nasehat yang pertama ialah:

1) Dilakukan dengan cara membujuk pada hal kebaikan,
2) Menggunakan bahasa yang baik dan santun,
3) Memberikan nasehat atau pesan yang mengambil dari Al-Qur‟an (Wardanik, 2021:484).

e. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan sekolah yang pelaksanaannya di lakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu siswa dalam hal mendalami sekaligus menghayati berbagai materi pelaksanaannya di luar dari jam pelajaran yang bisa juga dilaksanakan ketika waktu libur (Chomaidi dan Salamah,2018:267).

Kegiatan kokulikuler juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap moderasi terhadap berbedaan dan menghindari sikap fanatik atau ekstrim. Selain itu, melalui kegiatan kokulikuler, siswa juga dapat belajar tanggung jawab, kerja tim, kreativitas, serta serta mengembangkan minat dan bakat yang memperkuat karakter positif mereka (Sulistiyowati,2018:46).

Dalam konteks pembentukan sikap moderasi, kegiatan kokulikuler dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa memahami perbedaan dan mengembangkan sikap moderasi serta menumbuhkan sikap moderasi. Dalam buku "Pendidikan Karakter Konsep,Strategi, dan Implementasi" karya A Susanto, dijelaskan bahwa kegiatan kokulikuler dapat membantu siswa belajar tentang keberagaman dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan, sehingga mampu menghargai perbedaan tersebut dan menghindari sikap fanatic dan ekstrim. (Susanto A,2014:48).

C. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT GURU PAI DALAM PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA

1. Faktor pendukung

a. Pemahaman agama yang baik

Pemahaman agama yang baik menjadi factor pendukung dalam penguatan atau implementasi moderasi beraganma sekolah. diantaranva dengan mempersiapkan isi muatan kurikulum pembelajaran tentang

keberagamaan dalam kategori konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum berbasis moderasi beragama ini diharapkan mampu menjadi pendukung terciptanya semangat spirit bagi pendidik dalam mengakomodir problematikan pendidikan, agama dan budaya. Sehingga peserta didik memiliki wawasan yang luas dan baik, mengerti, menerima serta menghargai pendapat orang lain (toleransi) (Fauzul Iman, 2019:392).

b. Guru Sebagai Teladan

Pendidikan di Indonesia sangatlah penting dalam mem bentuk karakter dan sikap individu. Dalam proses tersebut, peran guru sangatlah krusial. Sebagai pemimpin pendidikan, guru memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk sikap moderasi siswa adalah dengan memberikan teladan yang baik. Tindakan positif dan sikap baik yang ditunjukkan oleh guru dapat mempengaruhi perilaku siswa dan membentuk sikap moderat yang positif. Buku Psikologi Pendidikan" karya Santrock menjadi referensi yang tepat untuk mendukung pernyataan d Buku ini membahas tentang berbagai aspek psikologi dalam pendidikan, termasuk tentang bagaimana guru dapat menjadi teladan bagi siswa. Di dalam buku ini. dijelaskan bahwa sikap dan perilaku guru dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Guru dapat menjadi model perilaku yang baik dan menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru perilaku yang sama (Santrock, 2013:37).

Dalam proses pembentukan karakter siswa. Penting bagi guru untuk menjadi teladan yang baik. Sebagai seorang guru, mereka harus menunjukkan sikap positif dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan begitu, siswa dapat terbentuk menjadi pribadi yang moderasi dan memiliki sikap yang baik. Dalam hal ini, pemberian teladan oleh seorang guru dapat membentuk sikap moderat siswa dan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter dan sikap positif siswa.

2. Faktor penghambat

a. Kurangnya perhatian orang tua

Sering kali orang tua sibuk bekerja mencari nafkah sehingga peserta didik tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang lebih. Karena orang tua sibuk bekerja maka peserda didik menjadi kurang terurus dan terabaikan. Karena merasa kurangnya perhatian orang tua, anak cenderung akan lebih

banyak menghabiskan waktu untuk bermain sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar. Menurut (Thalib & Istiqamah, 2021:83) dalam jurnalnya berpendapat bahwaadanya suatu perhatian serta dukungan positif dari orang tua. Anak akan cenderung semangat dan termotivasi bilamana adanya suatu perhatian serta dukungan positif dari orang tua.

b. Lingkungan yang kurang kondusif

Lingkungan diluar sekolah sangat berpengaruh dalam problematika penghambat terbentuknya sikap moderasi beragama pada peserta didik di madrasah karena pada kegiatan pembelajaran disekolah mereka berinteraksi langsung kepada teman, guru dan orang sekitar sekolah. Hal tersebut, cenderung lebih dikenal dekat oleh siswa sehingga dalam kehidupannya gaya hidup mengikuti lingkungan disekolah yang telah diajarkan oleh guru. Problem ini menjadi tugas yang sangat penting oeh guru pendidikan agama Islam yang diharuskan mampu menjadi garda terdepan siswa dalam kebenaran beragama dan sikap moderat(Kasinyo Harto Tastin,2019:201).

D. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemumakan teori-teori yang relevan dan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoristis dalam penyusunan dan penelitian ini, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Judul Kajian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik DI SMPN 2 Badegan	penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian tersebut dan penelitian ini juga sama-sama membahas tentang moderasi beragama	Sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti Fokus pembahasan dilakukan oleh upaya guru pendidikan agama Islam dengan strategi guru.

2.	Peran Guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya	Penelitian ini berfokus pada Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada Strategi Guru PAI	Persa mann ya samasama meng gunak an pende kaan kualit atif dan samasama meng gunak an teknik pengumpulan data,wawancara,observa si dan dokumentasi